

Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, dan Komite Audit Terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)

Cristina Sekar Ayuningrum
Universitas Buddhi Dharma

Email : cristnasekar12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak solvabilitas, profitabilitas, serta eksistensi komite audit terhadap keterlambatan audit (audit delay), dengan ukuran perusahaan sebagai variabel yang memoderasi, pada perusahaan-perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Populasi dan sampel yang digunakan mencakup perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode yang sama. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling*, yang menghasilkan 60 sampel laporan keuangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS, sementara pengujian hipotesis dilakukan melalui metode *Partial Least Square (PLS)*. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, diketahui bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay, yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 0,062 ($T\text{-value} < 2$) dan nilai signifikansi sebesar 0,950 ($P\text{-value} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya tidak berkorelasi secara berarti dengan lamanya proses audit. Sebaliknya, profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap audit delay, dengan nilai $T\text{-value}$ sebesar 2,63 dan nilai $P\text{-value}$ sebesar 0,009, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan yang lebih tinggi cenderung mengalami audit delay yang berbeda, baik karena stabilitas laporan keuangan maupun kompleksitas proses audit. Selain itu, keberadaan komite audit juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap audit delay, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $T\text{-value}$ sebesar 2,773 dan $P\text{-value}$ sebesar 0,006, yang mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan internal dapat membantu mempercepat penyelesaian audit. Namun, ukuran perusahaan tidak berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan, baik dalam hubungan antara solvabilitas ($T\text{-value} = 0,182$ dan $P\text{-value} = 0,856$), profitabilitas ($T\text{-value} = 0,927$; $P\text{-value} = 0,354$), maupun komite audit ($T\text{-value} = 1,656$; $P\text{-value} = 0,098$) terhadap audit delay, sehingga besar kecilnya perusahaan tidak cukup memengaruhi kekuatan maupun arah hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan lamanya proses audit.

Kata Kunci: Solvabilitas, Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Delay

PENDAHULUAN

Perusahaan pada umumnya akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik untuk menarik minat para investor. Banyak perusahaan yang berusaha untuk mengembangkan usahanya dengan mencoba pangsa pasar yang luas dengan menjadi perusahaan *go public* yang pada dasarnya sedang menjalani transformasi strategis dari entitas privat menuju entitas yang sahamnya dapat diperdagangkan secara terbuka di pasar modal. Langkah ini bukan sekadar perubahan administratif, melainkan lompatan struktural yang mengubah cara perusahaan beroperasi, bertanggung jawab, dan dipersepsikan oleh publik dan pemangku kepentingan.

Salah satu alasan fundamental perusahaan memilih untuk *go public* adalah untuk mendapatkan akses terhadap sumber pembiayaan jangka panjang yang lebih besar. Dengan menjual sebagian kepemilikannya kepada investor publik, perusahaan dapat menghimpun modal tanpa perlu menanggung kewajiban utang tambahan. Dana yang diperoleh dari IPO sering kali dialokasikan untuk ekspansi bisnis, riset dan pengembangan, akuisisi strategis, atau penguatan struktur modal. Oleh karena itu, menjadi perusahaan publik dapat mempercepat akselerasi pertumbuhan bisnis.

Selain aspek finansial, status sebagai perusahaan publik juga membawa implikasi reputasional yang signifikan. Terdaftar di bursa efek memberikan perusahaan tingkat legitimasi dan transparansi yang lebih tinggi, karena mereka diwajibkan mematuhi berbagai standar pelaporan dan regulasi dari otoritas pasar modal. Tingkat keterbukaan memperkuat kredibilitas di mata mitra bisnis, regulator, dan masyarakat luas. Sebagai entitas yang terbuka, perusahaan publik dianggap lebih akuntabel dan profesional dalam menjalankan tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Dari sisi ekonomi makro, meningkatnya jumlah perusahaan yang *go public* turut memperdalam dan memperluas

pasar keuangan nasional. Proses ini memungkinkan redistribusi kekayaan melalui kepemilikan saham oleh masyarakat, dan mendorong partisipasi publik dalam pembangunan ekonomi. Selain itu, pasar modal yang aktif dengan kehadiran berbagai perusahaan publik yang solid akan menciptakan ekosistem keuangan yang lebih dinamis, memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Ketepatan waktu dalam penyampaian informasi keuangan sangat penting bagi perusahaan. Informasi keuangan yang disampaikan harus tepat waktu agar informasi tersebut lebih bermanfaat bagi perusahaan. Namun, apabila informasi keuangan terlambat disampaikan, maka akan mengurangi fungsi informasi tersebut bahkan bisa jadi tidak diperlukan lagi. Berdasarkan peraturan pasar modal yang ditetapkan oleh OJK dengan nomor 14/POJK.04/2022 menjelaskan bahwa laporan keuangan disampaikan kepada OJK dan diumumkan kepada publik oleh perusahaan paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Republik Indonesia Nomor 3/PJOK.04/2021 menyebutkan bahwa sanksi akan diberikan kepada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan perhari sebesar Rp. 1.000.000.

Banyaknya transaksi yang harus diperiksa, kompleksitas dan terkait dengan pengendalian internal yang kurang baik, dapat berpotensi menyebabkan keterlambatan penyajian laporan keuangan (*audit delay*), Amini & Waluyo, (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah Pugel & Vernando (2021) mengenai *audit delay* dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, ukuran KAP, solvabilitas dan kerugian perusahaan. Hasil penelitian Azaria & T, Sutrisno (2021) menemukan bahwa hanya opini audit yang memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan Ulfa & Primsari (2017), Bahri & Amnia (2020), Meidiyustiani & Febisianigrum, (2020)

menunjukkan bahwa opini audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Hal ini dapat disebabkan karena auditor melakukan pekerjaannya secara profesional sehingga setiap opini yang dikeluarkan oleh auditor tidak akan mempengaruhi lamanya waktu audit laporan keuangan. Aryaningsih & Budiarta (2014), menemukan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap audit delay. Kemudian Apriyana (2017), Bahri & Amnia (2020) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay pada perusahaan property dan real estate. Namun berbeda dengan hasil penelitian Alfiani & Nurmala (2020), Mutiara et al (2018), Meidiyustiani & Febisianigrum, (2020), Fanny et al (2019, menemukan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya batas waktu yang jelas, regulasi ini mendorong perusahaan untuk lebih disiplin dalam menyusun dan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, sehingga dapat meminimalisasi potensi keterlambatan audit (audit delay) dan menjaga kepercayaan pasar terhadap tata kelola perusahaan.

Namun, berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) Mei 2023, sebanyak 61 perusahaan tercatat belum memenuhi batas waktu yang ditentukan untuk menyerahkan laporan keuangan mereka. Perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi kewajiban tersebut akan dikenakan sanksi, yang bisa berupa peringatan tertulis hingga denda administratif. Berdasarkan ketentuan sanksi yang berlaku di Bursa, 61 perusahaan tersebut telah menerima peringatan tertulis kedua dan dikenakan denda administratif sebesar Rp50.000.000,00 karena gagal menyampaikan laporan keuangan audit untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2022.

Pentingnya ketepatan pelaporan keuangan terletak pada peran informasi keuangan sebagai fondasi dalam

pengambilan keputusan investasi yang relevan dan akurat. Sejalan dengan hal ini, Ramadhani dan Rochmatulla (2024) mengemukakan bahwa keterlambatan audit (audit delay) dapat menjadi hambatan dalam proses penyampaian informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan. Relevansi dan kebermanfaatan informasi keuangan bagi para pemangku kepentingan sangat bergantung pada ketepatan waktu serta keakuratan dalam penyajiannya. Jika terjadi penundaan dalam pelaporan keuangan, hal ini dapat memicu tanggapan negatif dari investor maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Lebih jauh, ketepatan dan keakuratan dalam pelaporan keuangan memiliki korelasi langsung dengan tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan, khususnya perusahaan yang telah go public. Kepercayaan publik tidak dibangun dalam waktu singkat, melainkan merupakan hasil dari konsistensi dalam menyampaikan informasi yang transparan, tepat waktu, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, keterlambatan dalam pelaporan dapat menimbulkan spekulasi negatif yang berpotensi merusak citra perusahaan di mata publik. Dalam dunia bisnis yang sangat sensitif terhadap persepsi, kehilangan kepercayaan publik dapat berakibat fatal, termasuk penurunan harga saham, hilangnya minat investor. Oleh karena itu, ketepatan pelaporan bukan hanya soal efisiensi internal atau kepatuhan terhadap regulasi, melainkan menyangkut legitimasi perusahaan di ruang publik sebagai entitas yang bertanggung jawab dan layak dipercaya dalam jangka panjang.

Solvabilitas sendiri menggambarkan kemampuan suatu entitas dalam melunasi liabilitasnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Gustiana dan Rini (2022), perusahaan yang memiliki utang umumnya membutuhkan proses konfirmasi yang lebih banyak selama audit, sehingga berpotensi memperlambat penyelesaiannya. Rasio solvabilitas sering kali dijadikan indikator dalam mengukur

sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Tingginya rasio ini justru bisa menjadi indikator risiko, karena menunjukkan adanya potensi kesulitan perusahaan dalam mengatasi beban utang yang ditanggungnya (Hari dan Wi 2022). Rumus pada penelitian ini:

$$\text{Debt To Equity (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tingkat keberhasilan perusahaan mencetak laba dari aktivitas operasional yang dijalankan disebut sebagai profitabilitas. Indikator ini kerap dijadikan tolok ukur untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Kartika & Simbolon, 2022). Yulianto, dalam penelitian yang dikutip oleh Ramadhani dan Rochmatullah (2024), menyebutkan bahwa perusahaan dengan berprofit tinggi cenderung menyelesaikan proses audit lebih cepat karena keinginan perusahaan untuk segera menyampaikan informasi positif kepada publik. Rasio profitabilitas merupakan cara bagi perusahaan dalam menilai atau mengukur kapabilitas perusahaan dalam mencapai keuntungan yang tinggi yang mencerminkan bahwa perusahaan berhasil mendapatkan laba yang maksimal. Rumus yang digunakan dalam penelitian yaitu :

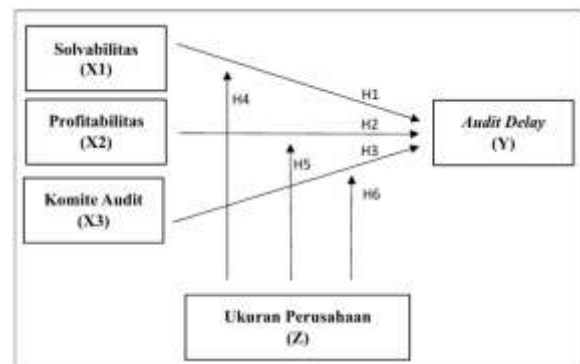
$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keberadaan komite ini bukan sekadar memenuhi kewajiban regulasi, tetapi berperan strategis dalam menjaga integritas laporan keuangan, meningkatkan efektivitas pengendalian internal, serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemangku kepentingan. Dalam banyak yurisdiksi, termasuk Indonesia, pembentukan komite audit merupakan kewajiban bagi perusahaan publik sebagai bagian dari upaya menciptakan transparansi dan kepercayaan investor.

Dalam hal ini, komite audit menjadi perantara penting antara manajemen dan

auditor eksternal, yang memastikan bahwa proses audit berjalan independen dan profesional tanpa campur tangan yang tidak semestinya (Utomo & Sawitri, 2021). Banyaknya anggota komite audit yang aktif dalam proses pengawasan dan evaluasi terhadap hasil audit, maka waktu penyelesaian audit atau audit delay cenderung menjadi lebih singkat. Selain itu, skala perusahaan juga turut memengaruhi lamanya audit dilakukan.

KERANGKA PEMIKIRAN



Perumusan hipotesis:

H₁:Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

H₂:Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

H₃: Komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

H₄:Ukuran perusahaan mampu memoderasi solvabilitas terhadap *audit delay*.

H₅: Ukuran perusahaan mampu memoderasi profitabilitas terhadap *audit delay*.

H₆: Ukuran perusahaan mampu memoderasi komite audit terhadap *audit delay*.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, dengan memanfaatkan data numerik yang dianalisis melalui metode statistik, serta berfokus pada

pengujian hipotesis. Selain itu, digunakan juga pendekatan deskriptif guna memaparkan secara menyeluruh kondisi sosial yang menjadi objek penelitian, sehingga mampu mengungkap berbagai informasi penting dari setiap variabel yang diteliti secara akurat dan mendalam.

POPULASI DAN SAMPEL

Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 91 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi tersebut mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar secara resmi dan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian. Dalam hal ini, hanya perusahaan yang memenuhi syarat tertentu—seperti kelengkapan data laporan keuangan, periode pelaporan yang konsisten, dan keterbukaan informasi yang memadai—yang dapat dijadikan sampel. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 12 perusahaan berhasil diseleksi dan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

PENGUMPULAN DATA

Metode dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data mencakup laporan keuangan periode 2019 – 2023 yang dipublikasikan oleh perusahaan di situs BEI. Studi pustaka dilakukan dengan menggunakan media dari jurnal penelitian terdahulu, buku referensi dan internet yang relevan dengan variabel yang penelitian.

TEKNIK ANALISIS DATA

Metode Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.0.9 digunakan untuk mengkaji temuan. Analisis dalam penggunaan software SmartPLS dibantu dengan adanya perhitungan algoritma PLS-SEM dan *bootstrapping*. Uji *outer model* merupakan pengukuran validitas, reliabilitas, dan

multikolinearitas dengan menguji nilai *factor loadings* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Uji *inner model* menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel dengan uji *f-squared* dan *r-squared*. Pengujian hipotesis dilakukan

OPERASIONAL VARIABEL

Variabel yang diukur	Indikator	Skala Pengukuran
Audit Delay	$Audit\ Delay = \text{Tanggal Terbit Laporan Audit} - \text{Tanggal Terbit Laporan Keuangan}$	Nominal
Solvabilitas	$Debt\ To\ Equity\ (DER) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$	Rasio
Profitabilitas	$Return\ On\ Asset\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$	Rasio
Komite Audit	Komite Audit = \sum Rapat Komite Audit	Nominal
Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Nominal

HASIL

1. Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Obv. Min	Obv. Max	Obv. Used	Standard deviation	Ex. Kurtosis	Skew ness
SOLVABILITAS (X1)	0,473	0,403	0,002	1,497	60	0,351	-0,249	0,725
PROFITABILITAS (X2)	0,047	0,029	-0,022	0,200	60	0,050	1,846	1,442
KOMITE AUDIT (X3)	4,800	4,000	0,000	12,000	60	2,112	4,226	1,403
AUDIT DELAY (Y)	98,917	89,000	41,000	238,000	60	36,009	3,084	1,356
UKURAN PERUSAHAAN (Z)	28,262	28,647	23,985	30,377	60	1,725	0,513	-1,014

Sumber : Data Olahan SmartPLS (2024)

Penyebaran data variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Solvabilitas memiliki nilai *excess kurtosis* pada variabel solvabilitas yaitu -0,249, yang berada dikisaran normal penyebaran data yaitu berada di antara -2 sampai dengan 2. Hal ini menunjukkan penyebaran data yang berbentuk platikurtik dan *right-skewed* secara normal.
- Profitabilitas memiliki nilai *excess kurtosis* pada profitabilitas 1,846. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki penyebaran data

leptokurtik.

- c. Komite audit memiliki nilai *excess kurtosis* 4,226. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki penyebaran data yang memuncak tajam dan relatif tinggi (*leptokurtic*).
- d. Audit *delay* memiliki nilai *excess kurtosis* pada audit delay yaitu 3,804. Hal ini menunjukkan bahwa audit delay mengalami penyebaran data yang memuncak tajam (*leptokurtic*).
- e. Ukuran perusahaan nilai *excess kurtosis* yang berada pada angka 0,513. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mengalami penyebaran data secara *leptokurtik* secara normal.

Berdasarkan data tersebut diketahui terdapat dua variabel yang mengalami penyebaran data tidak normal yaitu komite audit dan audit delay. Ketidaknormalan pada penyebaran data dapat diabaikan karena teknik analisis data menggunakan metode non-parametrik yang menjelaskan bahwa baik data normal maupun data tidak normal tetap valid untuk diuji.

2. Partial Least Square – Structural Equation Modeling

Uji Outer Model

a. Factor Loadings

	SOLVABILITAS (X1)	PROFITABILITAS (X2)	KOMITE AUDIT (X3)	AUDIT DELAY (Y)	UKURAN PERUSAHAAN (Z)
DER	1.000				
ROA		1.000			
MEETING			1.000		
DAYS				1.000	
FIRM SIZE					1.000

Sumber : Data Olahan SmartPLS (2024)

Diketahui bahwa setiap variabel memiliki korelasi yang sempurna dengan indikatornya, maka setiap perubahan yang terjadi pada variabel laten akan tercerminkan pada setiap indikatornya masing-masing sebesar 100 % (persen). Hal itu dikarenakan setiap variabel hanya memiliki 1 (satu) indikator yang mencerminkan variabel tersebut atau single-item construct sehingga nilai factor loadings yang akan didapatkan

selalu bernilai 1 (satu).

b. Variance Inflation factor (VIF) Inner Value

	VIF
X1 → Y	1.754
X2 → Y	2.219
X3 → Y	2.028
X1 - Z → Y	2.021
X2 - Z → Y	1.569
X3 - Z → Y	1.863

Sumber : Data Olahan SmartPLS (2024)

Variabel pada penelitian memiliki nilai inner VIF kurang dari (<) 3. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat kolinearitas antar variabel rendah dan tidak terjadi multikolinearitas pada model penelitian.

Uji Inner Model

a. R-squared

	R-square	R-square adjusted
AUDIT DELAY (Y)	0,397	0,316

Sumber : Data Olahan SmartPLS (2024)

Nilai dari R² audit *delay* (Y) adalah 0,397. Artinya, 39,7% dari variasi dalam audit delay dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen seperti solvabilitas (X1), profitabilitas (X2), dan komite audit (X3). Nilai R²-adjusted menunjukkan nilai R² yang telah disesuaikan dan lebih rendah dari R², yang mengindikasikan bahwa 31,6% variasi dalam audit delay dapat dijelaskan oleh variabel independen yang signifikan memengaruhi audit delay. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa 68,4% variasi dalam audit delay dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel dependen penelitian

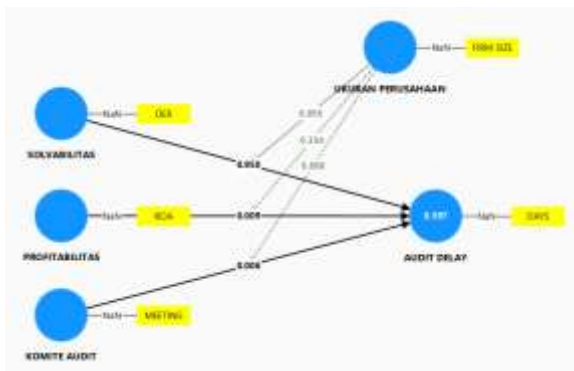
F-square

	f-square
X1 → Y	0.000
X2 → Y	0,133
X3 → Y	0,118

X1 - Z → Y	0.001
X2 - Z → Y	0.023
X3 - Z → Y	0.047

Sumber : Data Olahan SmartPLS (2024)
 Nilai f^2 menggambarkan seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Kriteria dalam menilai f^2 adalah sebagai berikut: $< 0,02$ dianggap tidak signifikan, $\geq 0,02$ menunjukkan pengaruh yang kecil atau lemah, dan $\geq 0,15$ menunjukkan pengaruh yang signifikan.

3. Pengujian Hipotesis



Latent Variables	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X1 → Y	0,012	0,020	0,187	0,062	0,950
X2 → Y	-0,422	-0,454	0,160	2,631	0,009
X3 → Y	-0,379	-0,388	0,137	2,773	0,006
X1 - Z → Y	-0,043	-0,047	0,235	0,182	0,856
X2 - Z → Y	-0,164	-0,120	0,177	0,927	0,354
X3 - Z → Y	-0,248	-0,242	0,150	1,656	0,098

Sumber : Data Olahan SmartPLS (2024)

Kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- Variabel solvabilitas (X1) terhadap audit delay (Y) menunjukkan nilai T sebesar 0,062 dan P sebesar 0,950. Mengingat T-value berada di bawah ambang batas 2 dan P-value melebihi tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis pertama (H1) ditolak. Artinya, secara statistik, solvabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit.
- Untuk pengujian pengaruh

profitabilitas (X2) terhadap audit delay (Y), diperoleh T-value sebesar 2,631 dan P-value sebesar 0,009. Karena nilai T melebihi 2 dan P berada di bawah 0,05, hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap audit delay.

c) Dalam hal pengaruh komite audit (X3) terhadap audit delay (Y), hasil menunjukkan T-value sebesar 2,773 dan P-value sebesar 0,006. Berdasarkan nilai T yang melampaui 2 dan P yang berada di bawah 0,05, hipotesis ketiga (H3) diterima. Ini berarti bahwa keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit secara statistik.

d) Ketika diuji sebagai variabel moderasi, ukuran perusahaan (Z) dalam hubungan antara solvabilitas (X1) dan audit delay (Y) menghasilkan T-value sebesar 0,182 dan P-value sebesar 0,856. Karena nilai T lebih kecil dari 2 dan nilai P melebihi 0,05, maka hipotesis keempat (H4) ditolak. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak dapat dianggap memoderasi hubungan antara solvabilitas dan audit delay.

e) Pengujian peran ukuran perusahaan (Z) sebagai moderator dalam hubungan antara profitabilitas (X2) dan audit delay (Y) memberikan T-value sebesar 0,927 dan P-value sebesar 0,354. Karena kedua nilai tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik ($T < 2$ dan $P > 0,05$), maka hipotesis kelima (H5) ditolak. Ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berfungsi sebagai pemoderasi dalam hubungan

tersebut.

f) Terakhir, pengaruh moderasi ukuran perusahaan (Z) terhadap hubungan antara komite audit (X3) dan audit delay (Y) menunjukkan T-value sebesar 1,656 dan P-value sebesar 0,098. Karena tidak memenuhi batas signifikan ($T < 2$ dan $P > 0,05$), hipotesis keenam (H6) ditolak. Dengan kata lain, ukuran perusahaan tidak secara signifikan memoderasi pengaruh komite audit terhadap audit delay.

PEMBAHASAN

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit (audit delay). Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai T sebesar 0,062, yang jauh lebih kecil dari nilai kritis 2, serta nilai signifikansi (P-value) sebesar 0,950, yang jauh melebihi batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya tidak menjadi faktor yang memengaruhi lamanya waktu audit dilakukan. Dengan demikian, perubahan dalam tingkat solvabilitas tidak berkontribusi secara berarti terhadap percepatan maupun keterlambatan dalam proses audit laporan keuangan. Auditor tidak menjadikan tingkat solvabilitas sebagai indikator utama dalam menilai kompleksitas audit atau dalam menentukan urgensi penyelesaian audit. Kesimpulan ini memperkuat pemahaman bahwa solvabilitas cenderung bersifat netral dalam mempengaruhi durasi audit pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Profitabilitas terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh nilai T sebesar 2,631 yang lebih besar dari 2 dan nilai P sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam proses audit. Tingkat laba yang tinggi dapat berdampak terhadap kompleksitas laporan keuangan yang harus diaudit.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Nilai T yang diperoleh sebesar 2,773 lebih besar dari 2, dan nilai signifikansi sebesar 0,006 berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa komite audit memiliki peran dalam mempengaruhi durasi proses audit, meskipun perannya tidak selalu mengarah pada percepatan audit. Dengan kata lain, keterlibatan komite audit dapat berdampak terhadap lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya. Interaksi antara komite audit dan auditor yang tidak optimal atau kurang efisien dapat memperpanjang waktu diskusi, klarifikasi, dan penyelesaian audit, sehingga menyebabkan audit delay. Oleh karena itu, meskipun secara struktural komite audit dibentuk untuk meningkatkan pengawasan, dalam praktiknya hal tersebut justru dapat menjadi faktor penunda dalam proses audit.
4. Ukuran perusahaan terbukti tidak memiliki peran sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara

solvabilitas dan audit delay. Hal ini ditunjukkan oleh nilai T sebesar 0,182, yang jauh lebih kecil dari angka 2, serta nilai P sebesar 0,856 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak memperkuat ataupun memperlemah pengaruh solvabilitas terhadap keterlambatan audit. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks solvabilitas, proses audit dilakukan secara konsisten tanpa mempertimbangkan skala perusahaan. Auditor cenderung mengikuti standar dan prosedur audit yang sama, sehingga tingkat solvabilitas yang tinggi atau rendah pada perusahaan besar maupun kecil tetap tidak mempengaruhi kecepatan penyelesaian audit laporan keuangan.

5. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan audit delay. Hal ini dibuktikan dengan nilai T sebesar 0,927, yang masih berada di bawah angka 2, serta nilai P sebesar 0,354 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, meskipun perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, besarnya skala perusahaan tidak mempengaruhi panjang atau pendeknya waktu audit yang dibutuhkan. Dengan demikian, kompleksitas audit akibat profitabilitas tinggi tetap menjadi tantangan tersendiri bagi auditor, tanpa dipengaruhi oleh seberapa besar atau kecil perusahaan tersebut. Auditor tetap harus menjalankan prosedur yang sama untuk memastikan kewajaran laporan keuangan, sehingga peran ukuran perusahaan sebagai moderator tidak signifikan dalam konteks ini.
6. Temuan lainnya menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan juga tidak memoderasi hubungan antara keberadaan komite audit dengan audit delay. Nilai T sebesar 1,656 dan nilai P sebesar 0,098 menunjukkan bahwa interaksi antara komite audit dan skala perusahaan tidak memberikan dampak signifikan terhadap durasi audit. Hasil ini menggambarkan bahwa efektivitas komite audit dalam mengawasi proses audit tidak tergantung pada besar atau kecilnya perusahaan.

Artinya, baik perusahaan besar maupun kecil, keberadaan komite audit tetap memiliki potensi untuk memperpanjang atau tidak mempersingkat audit delay. Faktor yang berperan lebih besar mungkin bukan ukuran perusahaan, melainkan kualitas komunikasi antara komite audit dengan auditor serta kemampuan anggota komite dalam memahami proses audit dan laporan keuangan.

KESIMPULAN

1. Dalam konteks penelitian ini, temuan menunjukkan bahwa variabel solvabilitas (X1) tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keterlambatan audit (audit delay). Hal ini dibuktikan melalui nilai T sebesar 0,062 yang jauh berada di bawah ambang batas signifikansi statistik sebesar 2, serta nilai P sebesar 0,950 yang melampaui batas toleransi signifikansi 0,05. Penjelasan rasional dari temuan ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan perusahaan, khususnya di sektor properti dan real estat, untuk menyajikan informasi keuangan yang relatif komprehensif dan mudah diakses auditor, sehingga mengurangi kemungkinan kendala

teknis selama proses audit berlangsung.

2. Selanjutnya, hasil pengolahan data juga mengindikasikan bahwa profitabilitas (X_2) berperan signifikan dalam memengaruhi lamanya audit delay, sebagaimana tercermin dari nilai T sebesar 2,631 dan nilai P sebesar 0,009. Interpretasi dari temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa semakin tinggi tingkat laba yang dicapai oleh suatu entitas bisnis, maka semakin besar pula kemungkinan kompleksitas transaksi yang terjadi, sehingga memperpanjang waktu yang dibutuhkan auditor untuk melakukan pengujian dan verifikasi secara menyeluruh. Proses audit menjadi lebih rumit karena auditor dituntut untuk melakukan konfirmasi terhadap berbagai aktivitas keuangan yang menghasilkan laba tersebut, guna memastikan validitas dan kewajaran pelaporan keuangan yang disampaikan. Oleh karena itu, tingginya tingkat profitabilitas justru berpotensi menjadi faktor yang memperlambat penyelesaian audit tahunan.
3. Dalam variabel komite audit (X_3), ditemukan adanya pengaruh signifikan terhadap audit delay, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai T sebesar 2,773 dan nilai P sebesar 0,006. Meskipun komite audit memiliki mandat pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan mekanisme tata kelola perusahaan, keterlibatan mereka dalam proses audit secara teknis cenderung terbatas. Keberadaan komite audit tidak secara langsung mempercepat penyelesaian audit, bahkan dapat memperpanjang prosesnya apabila terjadi kebutuhan komunikasi

tambahan antara manajemen, auditor eksternal, dan anggota komite.

4. Sementara itu, hasil uji moderasi terhadap pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan antara solvabilitas dan audit delay ($X_1 \times Z$) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan. Nilai T sebesar 0,182 dan P sebesar 0,856 mengindikasikan bahwa besar kecilnya skala perusahaan tidak memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara solvabilitas dan keterlambatan audit. Hal ini menyiratkan bahwa standar dan prosedur audit diterapkan secara seragam oleh auditor terhadap seluruh perusahaan, terlepas dari perbedaan skala aset atau tingkat kapitalisasi yang dimiliki masing-masing entitas.
5. Demikian pula, hasil moderasi ukuran perusahaan terhadap hubungan profitabilitas dan audit delay ($X_2 \times Z$) menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai T sebesar 0,927 dan P sebesar 0,354. Temuan ini merefleksikan bahwa efektivitas proses audit tidak dipengaruhi oleh skala operasi perusahaan dalam kaitannya dengan tingkat laba yang dihasilkan. Auditor tetap menjalankan prinsip kehati-hatian dan independensi profesional dalam seluruh tahapan audit, baik terhadap perusahaan dengan profitabilitas tinggi maupun rendah, tanpa membedakan berdasarkan ukuran perusahaan.
6. Terakhir, pengujian terhadap pengaruh ukuran perusahaan sebagai pemoderasi hubungan antara komite audit dan audit delay ($X_3 \times Z$)

menghasilkan nilai T sebesar 1,656 dan nilai P sebesar 0,098, yang kembali menunjukkan tidak adanya signifikansi moderasi. Pengawasan oleh komite audit diterapkan secara serupa, baik di perusahaan skala besar maupun kecil, sehingga kontribusinya terhadap kecepatan audit cenderung bersifat konstan dan tidak dipengaruhi oleh ukuran korporasi.

REFERENSI

- Gustiana, Erika Cahya, dan Dina Dwi Oktavia Rini. "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Audit Delay." 2022: 2.
- Hari, Julieta Arianti, dan Peng Wi. "Pengaruh Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Dan Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020." *Prosiding : Ekonomi dan Bisnis*, 2022.
- Kartika, Yunie, dan Sabam Simbolon. "Pengaruh Komite Audit, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsinyang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)." *Global Accounting*, 2022: 505-517.
- Luman, Wendy, dan Limajatini. "Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Corporate Governance, dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021." *Global Accounting*, 2023: 1-17.
- Olimsar, Fredy. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay." *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 2023: 5.
- Ramadhani, Faradila, dan Mahameru Rosy Rochmatullah. "Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, dan Financial Distress Terhadap Audit Delay." *Management Student and Entrepreneurship Journal*, 2024: 2.
- Sinambela, Lijan Poltak. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Utomo, Merdianto Budi, dan Aristha Purwanthari Sawitri. "Pengaruh KAP Big Four, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay." *Majalan Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2021: 90-94.